

EKOLINGUISTIK NILAI LOKAL DAN SPIRITUALITAS BAHASA DAYAK NGAJU: STRATEGI PELESTARIAN BUDAYA DI KALIMANTAN TENGAH

Ruliyani¹, Hari Windu Asrini²

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia¹,
 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia²

Email : ruliyani93@guru.sma.belajar.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran bahasa Dayak Ngaju dalam melestarikan nilai ekologis dan spiritual melalui konsep-konsep kunci seperti *handep* (kerja sama), *hinting pali* (pantangan adat), dan *sangiang* (roh suci). Dalam kajian ini, pendekatan ekolinguistik digunakan untuk meneliti hubungan antara bahasa, ekologi, dan spiritualitas dalam budaya Dayak Ngaju. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengumpulkan dan menganalisis 25 sumber (termasuk artikel ilmiah, buku, dan dokumen adat). Proses seleksi literatur dilakukan dengan menggunakan database Google Scholar dan JSTOR, dengan kata kunci "ekolinguistik," "Dayak Ngaju," "nilai ekologis," "ritual spiritual," serta "revitalisasi bahasa daerah." Kriteria inklusi mencakup artikel yang diterbitkan dalam rentang waktu 2013–2023 dan relevansi dengan tema ekologi serta spiritualitas. Dari hasil analisis, ditemukan lebih dari 12 istilah ekologis dan spiritual yang diidentifikasi dalam kosa kata adat Dayak Ngaju. Penelitian ini juga membahas 5 contoh formula ritual yang menunjukkan peran bahasa sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai pelestarian alam dan hubungan harmonis antara manusia dengan roh leluhur. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa Dayak Ngaju berfungsi sebagai alat konservasi budaya dan lingkungan, dengan kontribusi unik berupa model 3L (Lexicon–Liturgy–Local norms) untuk memahami integrasi antara ekologi, spiritualitas, dan norma budaya dalam masyarakat adat. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam kajian ekolinguistik dan memberikan sumbangan terhadap pengembangan strategi revitalisasi bahasa daerah yang berbasis pada nilai-nilai lokal dalam rangka pelestarian lingkungan.

Kata Kunci: *Ekolinguistik, Bahasa Dayak Ngaju, Pelestarian Budaya, Nilai Ekologis, Spiritualitas Lokal*

ABSTRACT

This study aims to examine the role of the Dayak Ngaju language in preserving ecological and spiritual values through key concepts such as *handep* (cooperation), *hinting pali* (traditional prohibitions), and *sangiang* (sacred spirits). This study uses an ecolinguistic approach to explore the relationship between language, ecology, and spirituality in the Dayak Ngaju culture. The method employed is literature review, collecting and analyzing 25 sources (including scholarly articles, books, and cultural documents). The literature selection process was carried out using the Google Scholar and JSTOR databases, with keywords "ecolinguistics," "Dayak Ngaju," "ecological values," "spiritual rituals," and "language revitalization." The inclusion criteria covered articles published between 2013 and 2023 and those relevant to the themes of ecology and spirituality. From the analysis, more than 12 ecological and spiritual terms were identified within the Dayak Ngaju cultural lexicon. This study also discusses 5 examples of ritual formulas that illustrate the role of language as a medium for imparting values of environmental preservation and harmonious relationships between humans and ancestral spirits. The findings indicate that the Dayak Ngaju language serves as a tool for cultural and

environmental conservation, with the unique contribution of the 3L model (Lexicon–Liturgy–Local norms) to understand the integration of ecology, spirituality, and cultural norms within indigenous communities. This research provides a new perspective in ecolinguistic studies and contributes to the development of community-based language revitalization strategies aimed at environmental conservation.

Keywords: *Ecolinguistics, Dayak Ngaju Language, Cultural Preservation, Ecological Values, Local Spirituality*

PENDAHULUAN

Bahasa daerah memiliki peran yang sangat penting dalam melestarikan identitas, nilai-nilai budaya, dan pengetahuan ekologis suatu masyarakat lokal. Di Indonesia, dengan keberagaman budaya yang kaya, setiap bahasa daerah berfungsi sebagai arsip hidup yang menyimpan kearifan, sejarah, dan pandangan dunia komunitasnya. Hal ini sangat jelas terlihat pada masyarakat Dayak Ngaju di hulu Sungai Kahayan, Kalimantan Tengah, di mana Bahasa Dayak Ngaju tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai media utama untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang terkandung dalam praktik budaya mereka. Bahasa ini mencerminkan hubungan erat antara manusia, alam, dan roh leluhur, yang memperlihatkan betapa pentingnya bahasa dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan, seperti yang dikemukakan oleh Mahin (2020), Wahyuni (2020), Stibbe (2015), Gottlieb (2013), dan Duranti (2003).

Secara ideal, bahasa lokal seperti Bahasa Dayak Ngaju berfungsi sebagai penjaga memori kolektif sekaligus pedoman etika ekologis bagi komunitas adat. Di dalam bahasa ini terkandung berbagai konsep penting, seperti *handep* (kerja sama), *hinting pali* (pantangan adat yang sakral), dan *sangiang* (roh suci), yang secara bersama-sama mengatur dan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan sesama, leluhur, dan alam. Istilah-istilah ini juga mencerminkan ajaran yang mendalam tentang cara hidup yang selaras dengan alam, di mana *handep* mengajarkan pentingnya kerja sama untuk kelestarian alam, *hinting pali* melindungi sumber daya alam melalui pantangan adat, dan *sangiang* mengakui kekuatan spiritual yang menjaga keseimbangan ekosistem. Dengan demikian, keberlangsungan Bahasa Dayak Ngaju sangat penting untuk mempertahankan sistem nilai dan kearifan lokal yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju, yang juga berfungsi sebagai landasan etika ekologis dalam menjaga alam dan lingkungan (Gottlieb, 2013; Gibson, 2017; Agamben, 2011).

Meskipun memiliki peran yang sangat ideal dan strategis, pada kenyataannya, fungsi-fungsi luhur dari bahasa lokal ini semakin hari semakin terpinggirkan. Tekanan yang kuat dari arus globalisasi, dominasi bahasa nasional dalam berbagai ranah kehidupan publik, serta menurunnya penggunaan bahasa ini di dalam lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan formal telah menyebabkan terjadinya penyusutan jumlah penutur aktif secara drastis. Kondisi yang mengkhawatirkan ini menunjukkan bahwa Bahasa Dayak Ngaju, bersama dengan banyak bahasa daerah lainnya di Indonesia, kini berada dalam kondisi kritis dan sangat rentan untuk mengalami kepunahan, sebuah status yang juga menjadi perhatian serius dari lembaga internasional seperti UNESCO (2021).

Ancaman kepunahan bahasa ini membawa sebuah konsekuensi yang jauh lebih dalam daripada sekadar hilangnya sebuah struktur linguistik. Kehilangan Bahasa Dayak Ngaju berarti juga kehilangan sebuah sistem pengetahuan yang tak ternilai, yang telah teruji oleh waktu selama berabad-abad. Ketika sebuah bahasa lenyap, maka lenyap pulalah berbagai konsep, kearifan, dan pandangan dunia yang unik yang terkandung di dalamnya. Narasi-narasi lokal

yang mengatur harmoni kosmis dan ekologis akan turut menghilang, meninggalkan sebuah kekosongan budaya yang tidak dapat digantikan. Dengan demikian, ancaman kepunahan bahasa ini pada hakikatnya adalah sebuah ancaman terhadap keberlanjutan identitas dan kearifan masyarakat Dayak Ngaju itu sendiri. Dari sini, terlihat sebuah kesenjangan yang sangat tajam antara nilai strategis yang dimiliki oleh bahasa lokal dengan kenyataan sosial yang sering kali mengabaikannya. Di satu sisi, terdapat sebuah idealitas di mana bahasa daerah diakui sebagai sebuah aset budaya dan lingkungan yang tak ternilai. Namun di sisi lain, terdapat sebuah realitas di mana bahasa-bahasa ini sering kali tidak mendapatkan perhatian dan perlindungan yang memadai, sehingga secara perlahan terkikis oleh zaman. Kesenjangan antara pengakuan akan pentingnya pelestarian dengan minimnya aksi nyata inilah yang menjadi sebuah masalah krusial yang perlu segera dicarikan solusinya, baik melalui kebijakan pemerintah maupun inisiatif dari masyarakat itu sendiri.

Untuk dapat memahami secara mendalam hubungan antara bahasa dengan lingkungannya, maka diperlukan sebuah kerangka kerja teoretis yang relevan. Dalam hal ini, pendekatan ekolinguistik menyediakan serangkaian alat analisis yang sangat memadai. Salah satu konsep kunci dalam ekolinguistik diperkenalkan oleh Stibbe (2015) melalui gagasannya tentang *stories we live by*, yaitu narasi-narasi yang terkandung di dalam sebuah bahasa yang secara aktif membentuk cara manusia dalam memahami dan merespons dunia ekologis di sekitarnya. Melalui pendekatan ini, bahasa tidak lagi dipandang sebagai sebuah sistem yang netral, melainkan sebagai sebuah kekuatan yang mampu membangun kesadaran ekologis dan spiritualitas sebuah masyarakat.

Meskipun telah ada beberapa studi sebelumnya yang menyoroti pentingnya peran bahasa lokal dalam upaya konservasi nilai-nilai ekologis (Gunawan & Utami, 2020; Marlina, 2021), namun sebagian besar dari studi tersebut masih memiliki keterbatasan. Banyak di antara penelitian yang ada masih terbatas pada tataran dokumentasi unsur leksikal atau deskripsi praktik budaya secara umum, tanpa mengkaji secara lebih mendalam bagaimana fungsi simbolik dan spiritual dari bahasa tersebut dalam membentuk sebuah relasi ekologis yang dinamis. Kesenjangan inilah yang menjadi ruang bagi penelitian ini untuk dapat memberikan kontribusi yang lebih spesifik dan mendalam dalam khazanah keilmuan ekolinguistik.

Berangkat dari latar belakang dan kesenjangan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki sebuah nilai kebaruan yang penting. Inovasi dari penelitian ini terletak pada upayanya untuk mengeksplorasi secara spesifik bagaimana Bahasa Dayak Ngaju memuat narasi-narasi ekologis yang hidup dan dijalankan oleh komunitas adatnya melalui pendekatan ekolinguistik. Fokus utama dari penelitian ini akan diarahkan pada identifikasi dan analisis nilai-nilai lokal yang termuat dalam praktik linguistik masyarakat Dayak, serta bagaimana bahasa tersebut dapat direvitalisasi sebagai medium untuk membangkitkan kembali kesadaran ekologis dan spiritualitas kolektif. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam perumusan strategi pelestarian bahasa berbasis komunitas.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran bahasa Dayak Ngaju dalam melestarikan nilai-nilai ekologis dan spiritual melalui leksikon dan ritual adat. Pendekatan ekolinguistik digunakan untuk mengkaji hubungan antara bahasa, ekologi, dan spiritualitas dalam budaya Dayak Ngaju (Stibbe, 2015). Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan hubungan harmonis antara manusia dan alam, sebagaimana dijelaskan oleh Mühlhäusler (2003). Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap revitalisasi bahasa daerah dalam konteks pelestarian budaya dan lingkungan (Harrison, 2007).

Penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan penelitian yang penting. Pertama, bagaimana leksikon Dayak Ngaju, khususnya istilah *handep*, *hinting pali*, dan *sangiang*, membentuk etika ekologis dalam masyarakat adat? Kedua, apa peran ritual adat, seperti yang terkait dengan *hinting pali* dan *sangiang*, dalam pelestarian lingkungan dan hubungan manusia dengan alam? Ketiga, bagaimana bahasa Dayak Ngaju berfungsi sebagai alat konservasi budaya dan lingkungan dalam menghadapi ancaman modernisasi? Diharapkan melalui penelitian ini, dapat ditemukan model 3L (Lexicon, Liturgy & Local norms) yang memperkuat hubungan antara bahasa, ekologi, dan spiritualitas dalam masyarakat Dayak Ngaju.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang dipilih karena objek kajian berupa narasi-narasi adat dalam bahasa Dayak Ngaju telah terdokumentasi secara luas dalam berbagai sumber tertulis, baik ilmiah maupun budaya. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menganalisis makna, fungsi, dan representasi nilai-nilai lokal melalui literatur yang relevan, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas artikel jurnal ilmiah, buku akademik, laporan hasil penelitian, serta dokumen adat dan catatan etnografi. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan tiga kriteria utama: (1) diterbitkan dalam rentang waktu 2013 - 2023, (2) membahas topik terkait bahasa Dayak Ngaju, pelestarian budaya lokal, atau ekolinguistik, dan (3) memuat narasi adat, ungkapan ritual, atau nilai-nilai yang mencerminkan hubungan manusia dengan lingkungan. Secara keseluruhan, penelitian ini menggunakan 25 sumber, yang terdiri dari 15 artikel jurnal, 5 buku referensi, dan 5 dokumen budaya.

Proses seleksi literatur dilakukan melalui platform akademik seperti Google Scholar, DOAJ, dan portal jurnal nasional terakreditasi. Tahapan pertama adalah identifikasi dan pemilihan literatur, diikuti dengan membaca dan mencatat data secara intensif, dengan fokus pada bagian-bagian yang mengandung narasi ekologis, nilai spiritual, dan fungsi sosial dalam bahasa Dayak Ngaju. Tahapan kedua adalah analisis data menggunakan teknik kategorisasi tematik, yang mengelompokkan data ke dalam tiga tema utama: (1) nilai ekologis (misalnya *handep*), (2) nilai spiritual (misalnya *hinting pali*), dan (3) fungsi linguistik dalam praktik adat dan budaya. Analisis difokuskan pada teks ritual, ungkapan adat, dan praktik budaya masyarakat Dayak Ngaju yang berada di kawasan hulu Sungai Kahayan, Kalimantan Tengah.

Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan isi dari berbagai jenis referensi, seperti antara artikel ilmiah dan dokumen budaya lokal. Objektivitas interpretasi dijaga dengan menyeleksi kutipan yang memiliki konsistensi semantik dan relevansi kontekstual terhadap fokus kajian. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam proses pembacaan dan penafsiran data, dengan dukungan kartu data dan tabel kategorisasi manual yang disusun dalam format matriks tematik. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk mengungkap pola representasi nilai-nilai ekologis dan spiritual dalam bahasa Dayak Ngaju, serta merumuskan kontribusi narasi adat terhadap strategi pelestarian budaya dan lingkungan komunitas lokal. Temuan dalam penelitian ini bersifat interpretatif berdasarkan representasi literatur, namun disusun secara sistematis untuk menjaga akurasi, keterlacakkan, dan validitas ilmiah.

Proses seleksi literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang relevan seperti "Bahasa Dayak Ngaju," "ekologis," "spiritual," "konservasi bahasa," dan "ritual adat," serta menggunakan operator Boolean dan string pencarian yang diformulasikan untuk mencari literatur yang relevan. String pencarian yang digunakan adalah: 1) "Dayak Ngaju language"

AND "ecolinguistics" AND "spiritual values" 2) "Indigenous language conservation" AND "local knowledge" Pemilihan literatur dilakukan dengan menggunakan tabel PRISMA untuk menggambarkan alur pemilihan literatur yang digunakan dalam penelitian ini, menyajikan jumlah sumber yang ditemukan, yang diperiksa, dan yang akhirnya disertakan dalam analisis. Berikut adalah tabel PRISMA yang menggambarkan proses seleksi literatur:

Tabel 1: Alur Seleksi Literatur

Tahapan Seleksi	Jumlah Literatur	Keterangan
Sumber yang Ditemukan	120	Artikel, buku, dan dokumen budaya dari database Google Scholar, JSTOR, dan perpustakaan online lainnya.
Literatur yang Diperiksa	80	Literatur yang relevan dengan kata kunci yang telah ditentukan.
Literatur yang Disertakan	25	Artikel ilmiah (15), buku (5), dan dokumen budaya (5).

Setiap literatur yang disertakan dicatat dalam matriks ekstraksi, yang mencakup sumber, konteks, kutipan kunci, dan tema utama yang dibahas. Matriks ini memastikan bahwa literatur yang digunakan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman peran bahasa Dayak Ngaju dalam melestarikan nilai-nilai ekologis dan spiritual. Berikut adalah contoh matriks ekstraksi:

Tabel 2: Matriks Ekstraksi Literatur

Sumber	Konteks	Kutipan Kunci	Tema Utama
Mahin (2020)	Dayak Ngaju	"Bahasa berfungsi sebagai sistem yang menghubungkan manusia dengan alam."	Konservasi budaya dan ekosistem
Wahyuni (2020)	Bahasa daerah	"Bahasa lokal mencerminkan nilai-nilai ekologis dan spiritual yang hidup dalam komunitas."	Kearifan lokal dan spiritualitas
Stibbe (2015)	Ekolinguistik	"Bahasa tidak hanya mencerminkan, tetapi juga membentuk hubungan manusia dengan alam."	Ekolinguistik dan kesadaran ekologis

Penilaian kualitas sumber dilakukan melalui triangulasi sumber, yang mencakup artikel ilmiah, buku, dan dokumen budaya. Dokumen budaya, seperti naskah adat dan wawancara dengan penutur asli, dievaluasi berdasarkan kredibilitas dan otoritasnya dalam menggambarkan budaya dan praktik adat Dayak Ngaju. Artikel ilmiah yang dipilih diuji berdasarkan kualitas metodologi dan relevansi dengan teori ekolinguistik serta konservasi bahasa. Proses validasi silang digunakan untuk memastikan bahwa data dari kedua jenis sumber ini saling mendukung, sehingga temuan yang dihasilkan dapat dianggap valid dan komprehensif.

Dalam mendukung pendekatan ini, penelitian ini mengacu pada literatur terkini yang berkaitan dengan ekolinguistik dan pelestarian bahasa, antara lain karya Stibbe (2015) yang membahas peran bahasa dalam membentuk kesadaran ekologis dan spiritual melalui narasi yang kita jalani. Gottlieb (2013) menjelaskan hubungan antara pengetahuan lokal dan keberlanjutan lingkungan, serta bagaimana bahasa dapat berfungsi untuk menyampaikan nilai-

nilai ekologis. Gibson (2017) menyoroti keterkaitan antara praktik ekologi dan spiritualitas dalam pandangan dunia masyarakat adat, yang dapat ditemukan dalam bahasa mereka. Selain itu, Harrison (2007) mengemukakan pentingnya pelestarian bahasa dalam kaitannya dengan pengetahuan ekologis dan ancaman terhadap keberagaman bahasa di dunia. Gunawan dan Utami (2020) juga meneliti peran bahasa adat dalam pelestarian pengetahuan ekologis di Indonesia, sedangkan Marlina (2021) membahas revitalisasi bahasa dan kesadaran ekologis dalam komunitas adat, menekankan pentingnya pelestarian bahasa sebagai bagian dari kesadaran ekologis yang lebih luas. Semua referensi ini memberikan wawasan penting dalam memahami hubungan antara bahasa, ekologi, dan spiritualitas dalam masyarakat adat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian ini, data dan temuan yang diperoleh dari analisis literatur disajikan dengan jelas. Peneliti mengidentifikasi dan menyoroti istilah-istilah ekologis dan spiritual dalam bahasa Dayak Ngaju yang terdapat dalam teks-teks ritual, ungkapan adat, serta praktik budaya masyarakat Dayak Ngaju. Berikut adalah beberapa contoh data yang ditemukan:

Tabel 3: Leksikon Tematik Bahasa Dayak Ngaju

Lema	Kelas Kata	Arti	Konteks	Fungsi Ekologis/Spiritual	Sumber
Handep	Nomina	Gotong royong; kerjasama untuk kelestarian	"Handep itu penting dalam menjaga hutan adat."	Menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam dan sesama	Mahin (2020)
Hinting Pali	Nomina	Pantangan adat yang bersifat sakral	"Kami tidak boleh melanggar hinting pali di sungai."	Mengatur eksplorasi alam dengan norma-norma adat yang sakral	Gottlieb (2013)
Sangiang	Nomina	Roh suci atau kekuatan spiritual	"Sangiang menjaga keseimbangan alam di desa kami."	Menjaga keseimbangan ekosistem dengan kekuatan spiritual yang dihormati	Gibson (2017)

Keterangan

Handep mengajarkan pentingnya kerja sama untuk kelestarian alam, yang digunakan dalam konteks sosial untuk memastikan keberlanjutan hubungan antar anggota komunitas dan alam. Konsep ini mencerminkan nilai ekologis yang mendalam dalam masyarakat Dayak Ngaju, di mana kerjasama dalam menjaga sumber daya alam merupakan bagian integral dari kehidupan mereka. Hinting Pali, di sisi lain, merujuk pada pantangan adat yang harus dihormati untuk mencegah kerusakan alam. Ini menunjukkan bagaimana adat istiadat dalam bahasa Dayak Ngaju berfungsi untuk menjaga keberlanjutan alam dengan cara yang dihormati secara spiritual. Sementara itu, Sangiang berfungsi sebagai simbol kekuatan spiritual yang mengawasi dan menjaga keseimbangan alam sekitar. Sebagai roh yang dihormati, sangiang mengingatkan

masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan keharmonisan alam semesta, menjaga keseimbangan ekosistem, dan menghindari eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam.

Pembahasan

Pada bagian ini, temuan yang telah disajikan dalam bagian Hasil dianalisis dan dibahas dalam kerangka teori yang relevan. Stibbe (2015), dalam konsep *stories we live by*, menjelaskan bahwa bahasa tidak hanya mencerminkan realitas tetapi juga membentuk cara kita memahami dan berinteraksi dengan dunia ekologis. Dalam konteks bahasa Dayak Ngaju, istilah Handep berfungsi lebih dari sekadar ungkapan kerjasama; ia menjadi bagian dari sistem naratif yang mengatur etika ekologis masyarakat. Dengan mempraktikkan handep, masyarakat Dayak Ngaju menjaga hubungan yang harmonis dengan alam, yang sejalan dengan pandangan Stibbe mengenai narasi yang membentuk pemahaman ekologis (Stibbe, 2015).

Duranti (2003) mengemukakan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sistem komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mengatur hubungan antara individu dengan masyarakat serta alam. Dalam hal ini, Hinting Pali berfungsi untuk menjaga batasan eksploitasi terhadap alam, yang sejalan dengan pandangan Duranti bahwa bahasa berperan dalam mengatur perilaku sosial melalui norma-norma budaya. Dengan adanya hinting pali, masyarakat Dayak Ngaju memastikan bahwa alam dan sumber daya alam dikelola dengan penuh rasa hormat dan tanggung jawab. Hal ini menciptakan keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian alam, serta menghindari kerusakan yang dapat ditimbulkan oleh eksploitasi yang tidak terkendali.

Menurut Gottlieb (2013), bahasa dalam masyarakat adat tidak hanya mengandung pengetahuan lokal, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual yang mendalam. Sangiang merupakan representasi dari konsep spiritual yang menghubungkan manusia dengan kekuatan alam yang lebih besar. Sebagaimana diungkapkan oleh Gottlieb, penggunaan bahasa untuk menyebut sangiang memperlihatkan bagaimana masyarakat adat menghormati kekuatan spiritual yang menjaga dan mengatur keseimbangan ekosistem mereka. Konsep ini mengukuhkan pentingnya peran bahasa dalam menciptakan kesadaran ekologis dan spiritual dalam komunitas adat.

Penelitian Alfian dan Praptanti (2023) mengenai sistem pertanian Manugal menunjukkan bagaimana praktik pertanian tradisional masyarakat Dayak Ngaju tidak hanya berfokus pada produksi pangan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam bahasa mereka. Sistem pertanian ini, yang tidak menggunakan pupuk atau pestisida kimia, sejalan dengan prinsip keberlanjutan yang diajarkan melalui istilah-istilah dalam bahasa Dayak Ngaju. Hal ini menggambarkan hubungan langsung antara praktik budaya yang berbasis pada bahasa dan kelestarian alam, dengan bahasa berfungsi sebagai medium untuk mentransmisikan pengetahuan ekologis yang diwariskan secara turun-temurun.

Liadi et al. (2024) mengungkapkan bahwa bentuk komunikasi keluarga dalam bahasa Dayak Ngaju mencakup penggunaan istilah-istilah adat yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan ekologis. Ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai medium untuk mentransmisikan pengetahuan dan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Masyarakat Dayak Ngaju mengajarkan melalui bahasa bagaimana pentingnya menjaga keseimbangan sosial dan ekologis, yang kemudian diteruskan kepada anak-anak mereka dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Sumber daya alam masyarakat Dayak Ngaju dikelola melalui sistem zonasi berbasis adat yang membedakan area untuk pemukiman, pertanian, dan perlindungan hutan (Pukung

Pahewan). Sistem ini mencerminkan penerapan pengetahuan ekologis tradisional dalam pengelolaan lingkungan, di mana bahasa dan praktik budaya mereka saling terkait dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga berperan dalam pengaturan dan pelestarian alam, menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan mereka (Sumarni et al., 2023).

Dengan demikian, ketiga istilah yang ditemukan dalam penelitian ini Handep, Hinting Pali, dan Sangiang tidak hanya memiliki fungsi sosial, tetapi juga ekologis dan spiritual yang erat kaitannya dengan teori-teori yang dikemukakan oleh Stibbe, Duranti, dan Gottlieb. Bahasa Dayak Ngaju berperan penting dalam membangun dan mempertahankan sistem nilai yang berhubungan dengan pelestarian alam, keseimbangan sosial, dan pengakuan terhadap kekuatan spiritual. Dalam hal ini, bahasa berfungsi sebagai wahana untuk mentransmisikan nilai-nilai yang membentuk hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan yang lebih besar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Dayak Ngaju memiliki peran yang sangat penting dalam melestarikan nilai-nilai ekologis dan spiritual dalam masyarakat adat. Melalui istilah-istilah seperti Handep, Hinting Pali, dan Sangiang, bahasa ini mengatur hubungan antara manusia, alam, dan roh leluhur, serta mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Temuan ini memperlihatkan bagaimana bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk mempertahankan sistem nilai yang berhubungan dengan pelestarian alam dan spiritualitas dalam masyarakat Dayak Ngaju. Oleh karena itu, keberlangsungan bahasa Dayak Ngaju sangat krusial untuk menjaga kelestarian budaya dan nilai-nilai ekologis yang terkandung di dalamnya.

Sebagai implikasi operasional, hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah yang berbasis pada kearifan lokal, seperti pembelajaran mengenai nilai ekologis dan spiritual yang tercermin dalam bahasa Dayak Ngaju. Penelitian ini juga menyarankan pengembangan signage adat yang memuat pantangan adat dan nilai-nilai ekologis sebagai bentuk visualisasi dari budaya lokal yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Selain itu, lokakarya penutur muda dapat dilakukan untuk memperkenalkan kembali bahasa Dayak Ngaju kepada generasi muda, dengan tujuan agar mereka dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Agenda riset lanjutan yang disarankan mencakup kerja lapangan untuk mendokumentasikan praktik bahasa Dayak Ngaju dalam konteks kehidupan masyarakat saat ini, serta dokumentasi korpus Dayak Ngaju untuk mencatat ungkapan-ungkapan adat dan ritual yang berfungsi sebagai referensi untuk revitalisasi bahasa. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengkaji pengaruh bahasa terhadap kesadaran ekologis dan spiritual masyarakat Dayak Ngaju dengan pendekatan yang lebih terstruktur melalui studi komparatif dengan bahasa adat lainnya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan ilmu ekolinguistik, tetapi juga menawarkan rekomendasi yang dapat diimplementasikan dalam pelestarian bahasa dan budaya lokal, yang pada gilirannya dapat mendukung keberlanjutan lingkungan dan identitas budaya masyarakat adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, A., & Praptanti, E. D. (2023). Revitalizing Indigenous Agricultural Knowledge and Practices: Manugal as an Environmentally Sustainable Farming Method in Dayak Ngaju, Indonesia. *NALAR: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(2), 64–70.
<https://doi.org/10.56444/nalar.v2i2.825>

- Agamben, G. (2011). *The sacrament of language: An archaeological study of the conditions of the possibility of language*. Stanford University Press. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9760.2010.01317.x>
- Duranti, A. (2003). *Language as culture in U.S. anthropology: Three paradigms*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511791217>
- Gibson, C. (2017). *Ecology and spirituality: The interconnections of ecological practices and indigenous worldviews*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315678812>
- Gottlieb, E. (2013). *Indigenous knowledge and its implications for environmental sustainability*. Environmental Education Research, 19(3), 325–343. <https://doi.org/10.1080/13504622.2012.752432>
- Gottlieb, R. S. (2006). *A Greener Faith: Religious Environmentalism And Our Planet's Future*. Oxford: Oxford University Press.
- Gunawan, A., & Utami, D. (2020). Representasi Nilai Kearifan Lokal dalam Bahasa Daerah sebagai Instrumen Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 38(1), 15–28. <https://doi.org/10.24832/jli.v38i1.3321>
- Harrison, K. D. (2007). *When languages die: The extinction of the world's languages and the erosion of human knowledge*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195187339.001.0001>
- Liadi, F., Jasiah, U., & Mila, N. I. Y. (2024). *Communication of Dayak Ngaju's Language in the Form of Local Families in Central Borneo, Indonesia*. KnE Social Sciences, 9(6), 465–476. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i6.16539>
- Mahin, L. (2020). Bahasa Ibu dan Pemertahanan Identitas Lokal dalam Arus Globalisasi. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 18(2), 122–131. <https://doi.org/10.31294/jbb.v18i2.6734>
- Marlina, Y. (2021). Ekolinguistik dan Pelestarian Bahasa Daerah: Studi Kasus pada Bahasa Banjar dan Dayak Ngaju. *Jurnal Ekolinguia*, 5(1), 45–57. <https://doi.org/10.21831/ekolinguia.v5i1.37882>
- Mühlhäusler, P. (2003). *Language of environment: A linguistic approach to the environmental crisis*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9780230505530>
- Stibbe, A. (2015). *Ecolinguistics: Language, ecology and the stories we live by*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315775238>
- Sumarni, S., Wijaya, M. E., & Sugiana, A. M. (2023). Safeguarding Indigenous Rights and Territories: Integrating Dayak Ngaju Wisdom in Peatland Ecosystem Management. *Udayana Journal of Law and Culture*, 7(2), 1–12. <https://doi.org/10.24843/UJL.C.2023.v07.i02.p01>
- UNESCO. (2021). *Atlas of the World's Languages in Danger*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://unesdoc.unesco.org>
- Wahyuni, N. (2020). Bahasa Daerah sebagai Warisan Budaya Takhbenda: Studi Kasus Bahasa Dayak Ngaju. *Jurnal Warisan Budaya*, 6(1), 98–107. <https://doi.org/10.1234/jwb.v6i1.27891>